

Ironi Sungai Cisadane

Sampah-sampah berserakan di sekitar Sungai Cisadane, Kota Tangerang, Banten, Ahad (24/6). Meskipun di sekitar tempat Festival Cisadane sudah disediakan bak sampah, banyak sampah yang berserakan di jalan di tepi Sungai Cisadane.

Sampah-sampah plastik berupa bungkus makanan dan botol minuman itu berasal dari bekas konsumsi masyarakat ketika menyaksikan Festival Cisadane. Dinas Kebersihan Kota Tangerang sudah memperkirakan jumlah sampah akan meningkat selama festival digelar.

Kepala Dinas Kebersihan Kota Tangerang Mayoris Namaga mengatakan, pihaknya sudah menyiapkan 20 kendaraan pengangkut sampah dan 40 petugas. "Kami sudah memperkirakan jumlah sampah pasti akan meningkat," kata dia.

Petugas kebersihan, Rohman, mengatakan, sebanyak 10 karung sampah terkumpul selama penyelenggaraan Festival Cisadane atau meningkat delapan karung dibandingkan hari-hari biasa. "Paling banyak sampah plastik bekas makanan dan botol-botol minuman," ujar dia.

Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan ini menjadi ironi festival yang diselenggarakan untuk melestarikan Sungai Cisadane sebagai objek wisata air. Sebagai objek wisata air, kebersihan dan keindahan

Sungai Cisadane seharusnya dijaga.

Sungai yang mata airnya berada di Gunung Salak-Pangrango ini merupakan tulang punggung pengairan di Tangerang sejak dahulu. Bahkan, Belanda membangun bendungan untuk mengatur debit air sungai sepanjang 80 kilometer yang bermuara di Laut Jawa ini. Saat ini, air sungai juga digunakan sebagai bahan baku air bersih produksi PDAM setempat.

Namun, kondisi Sungai Cisadane terus mengkhawatirkan. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang pernah mengeluarkan laporan, sungai telah tercemar berbagai zat limbah. Pencemaran ini membuat upaya melestarikan Sungai Cisadane semakin berat kalau tidak ada upaya masyarakat untuk ikut menjaga kebersihan.

Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Dahlan Iskan mengatakan, masyarakat seharusnya terlibat menjaga kebersihan Sungai Cisadane. "Sungai ini harus dijaga. Jangan mengulangi kesalahan seperti sungai-sungai di Jakarta," ujar dia. Apalagi, menurut Dahlan, keberadaan sungai di tengah ko-

ta akan menjadi bagian dari ruang terbuka hijau yang asri dan sejuk. "Ini sudah bagus, di kiri-kanan sungai sudah ada penghijauan dan ada arena bermain bagi anak-anak. Saya harap ini bisa terus dipertahankan," ujar dia.

Dahlan mengatakan, Festival Cisadane ini cukup bagus untuk memelihara dan melestarikan seni budaya serta kearifan lokal. Sebab, Kota Tangerang memiliki masyarakat yang majemuk dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Tapi, penyelenggara juga perlu mengedukasi masyarakat yang datang ke Festival Cisadane agar tidak membuang sampah sembarangan. Kalau tidak, festival yang digelar sejak 1993 ini hanya jadi kemeriahan tanpa arti.

■ c52 ed: ratna puspita